

**KARAKTERISTIK BAYI YANG MENGALAMI IKTERUS NEONATORUM DI
BIDAN PRAKTIK MANDIRI BUNDA SUHARNI KOTA BOGOR
TAHUN 2020**

Abela Mayunita
STIKes Abdi Nusantara Jakarta
mayunitaabelaa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ikterus adalah menguningnya seklera, kulit atau jaringan lain akibat penimbunan bilirubin dalam tubuh lebih dari 5 mg/dl dalam 24 jam. Kejadian bayi ikterus neonatorum di Bidan Praktik Klinik Bunda Suharni tahun 2019 terdapat riwayat bayi dengan ikterus sebanyak 26 bayi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi bayi yang mengalami ikterus neonatorum di Bidan Praktik Klinik Bunda Suharni tahun 2020.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang mengalami kejadian ikterus neonatorum di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni tahun 2020 berjumlah 31 bayi dan menggunakan teknik total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu, usia gestasi, berat badan lahir dan jenis persalinan. Teknik pengumpulan data berupa data primer yang diperoleh dari alat ukur berupa ceklist. Dan analisis univariat dengan distribusi frekuensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pada usia gestasi mayoritas pada 37-42 minggu sebanyak 17 bayi (54,8%), berat lahir 2500-4000 gram sebanyak 15 bayi (48,3%) dan jenis persalinan normal sebanyak 19 bayi (61,2%).

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bayi yang mengalami ikterus neonatorum mayoritas adalah dengan usia kehamilan 37-42 minggu, berat badan lahir 2500-4000 gram dan dengan jenis persalinan normal. Disarankan bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan upaya pengelolaan dan penanganan pada masalah kesehatan khususnya Ikterus Neonatorum, agar menurunkan resiko komplikasi terjadinya kern ikterus pada bayi tersebut.

Kata Kunci : Karakteristik, Bayi, Ikterus Neonatorum

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) dihitung dari jumlah kematian bayi dibawah usia 1(satu) tahun pada setiap kelahiran hidup. Tahun 2018 AKB Kota Bogor sebesar 5,44 per 1000 kelahiran hidup, ada kenaikan dibandingkan tahun 2017 sebesar 3,6 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Kota Bogor, 2018).

Kematian bayi paling banyak terjadi pada usia 0-28 hari dengan jumlah 48 kasus. Penyebab terbanyak kematian bayi baru lahir adalah BBLR, asfiksia dan penyebab lain seperti ikterus, aspirasi air ketuban, bayi lahir dengan kecil masa kehamilan, suspek penyakit jantung dan pneumonia (Dinkes Kota Bogor, 2018).

Ikterus pada bayi sebagai akibat transisi fisiologis intrauterine ke ekstrauterin, semua neonatus mengalami peningkatan sementara bilirubin serum pada minggu ke 1 kehidupan, dan sekitar 50% bayi akan menjadi tampak ikterik (Myles, 2009:839). Di perkirakan 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi kurang bulan mengalami ikterus atau hiperbilirubinemia dalam minggu pertama kehidupannya (Maryunani dkk, 2009:100)

Ikterus yang di temukan pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis (terdapat 25-50% neonatus cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada neonatus kurang bulan) atau dapat merupakan hal yang patologis misalnya incompatibilitas Rhesus dan ABO, sepsis,

galaktosemia, penyumbatan saluran empedu dan sebagainya (IKA, 1985:1101).

Pada neonatus ikterus dapat bersifat fisiologis ataupun patologis. Ikterus fisiologis tampak kira-kira 48 jam setelah kelahiran, dan biasanya menetap dalam 10-12 hari. Ikterus yang tampak lebih awal bersifat menetap atau di kaitkan dengan kadar bilirubin yang tinggi, ikterus ini memiliki sejumlah penyebab patologis, meliputi peningkatan hemolisis, gangguan metabolic, dan endokrin, serta infeksi (Myles, 2009:839).

Ikterus terjadi akibat adanya deposit bilirubin di kulit. Pada bayi aterm, ikterus tampak jika konsentrasi bilirubin serum mencapai 5-7 mg/dl. Bayi asia dan amerika asli biasanya memiliki kadar bilirubin yang lebih tinggi dari pada bayi kaukasia, sedangkan bayi asal Afrika memiliki kadar yang lebih rendah. Bayi prematur juga lebih cenderung mengalami ikterus (Myles, 2009:840).

Ikterus terjadi apabila terdapat bilirubin dalam darah. Pada sebagian besar neonatus, ikterus akan di temukan dalam minggu pertama kehidupannya. Dikemukakan bahwa kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan pada 80% pada bayi kurang bulan. Di Amerika di temukan 65%, di Malaysia 75% dan di Jakarta di laporkan 32,19% bayi yang di lahirkan menderita ikterus. Ikterus ini pada sebagian lagi bersifat patologik yang dapat menimbulkan

gangguan yang menetap atau menyebabkan kematian. Setiap bayi dengan ikterus yang di temukan dalam 24 jam pertama kehidupan bayi atau bila kadar bilirubin meningkat lebih dari 5 mg/dl dalam 24 jam. Kemungkinan mengalami ikterus patologis, dan bila kadar bilirubin >5 mg/dl, ikterus akan terlihat dengan kasat mata. Proses hemolisis darah, infeksi berat ikterus yang berlangsung lebih dari 1 mg/dl juga merupakan keadaan kemungkinan adanya ikterus patologi. Dalam keadaan tersebut penatalaksanaan di lakukan sebaik-baiknya agar akibat buruk ikterus dapat di hindarkan (Maryunani, 2009:100, Ai yeyeh rukiya dkk, 2010:133).

Ikterus adalah salah satu keadaan menyerupai penyakit hati yang terdapat pada bayi baru lahir akibat terjadinya hiperbilirubinemia. Ikterus merupakan kegawatan yang sering terjadi pada bayi baru lahir, sebanyak 25-50% pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi berat lahir rendah (Dewi, 2010:74).

Faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya hiperbilirubinemia secara garis besar adalah produksi bilirubin yang berlebihan, gangguan proses uptake dan konjugasi hepar, gangguan transportasi dalam metabolisme dan gangguan dalam ekskresi (Muslihatu, 2010:187).

Dampak atau komplikasi dari ikterus adalah kern ikterus yang merupakan suatu

sindrom neurologic yang timbul sebagai akibat penimbunan tak terkonjugasi dalam sel-sel otak (Rukiya, 2010:273).

Melihat masih tingginya kejadian bayi ikterus neonatorum maka peneliti tertarik untuk melihat karakteristik bayi yang mengalami kejadian ikterus neonatorum di Bidan Praktik Klinik Bunda Suharni.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah *Survey Crosectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang mengalami kejadian ikterus neonatorum di berjumlah 31 bayi Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Penelitian dilaksanakan, tanggal 11 Januari sampai 15 Februari 2020 di Bidan Praktik Mandri Bunda Suharni. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu karakteristik bayi yang mengalami ikterus neonatorum : usia gestasi, berat badan lahir dan jenis persalinan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu berupa ceklist. Analisis yang digunakan univariat. Hasil dari penelitian di tampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. untuk mendeskripsikan variabel penelitian guna memperoleh karakteristik.

HASIL

Dari hasil pengumpulan dan pengolahan data tentang karakteristik Bayi yang Mengalami Ikterus Neonatorum yaitu, usia gestasi, berat badan lahir dan jenis persalinan diperoleh hasil sebagai berikut :

Karakteristik Usia Gestasi Bayi Yang Mengalami Ikterus Neonatorum Di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Tahun 2020

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Bayi Yang Mengalami Ikterus Neonatorum Berdasarkan Usia Gestasi

No	Usia Gestasi	Jumlah	Persentase
1	Prematur (<37 minggu)	14	45,2%
2	Matur (37-42 minggu)	17	54,8%
3	Postmatur (>42 minggu)	0	0%
Total		31	100%

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa dari 31 bayi yang mengalami ikterus neonatorum sebagian besar lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu atau matur, yaitu sebanyak 17 atau 54,8% bayi, terdapat 14 atau 45,2% bayi lahir pada usia < 37 minggu atau premature, dan 0 bayi lahir pada usia kehamilan >42 minggu atau postmatur.

Karakteristik Berat Badan lahir bayi yang mengalami Ikterus Neonatorum di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Tahun 2020

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Bayi Yang Mengalami Ikterus Neonatorum berdasarkan Berat Badan Lahir

No	BB Lahir	Jumlah	Persentase
1	< 2500 gram	14	45,1%
2	2500-4000 gram	15	48,3%
3	>4000 gram	2	6,6%
Total		31	100%

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa dari 31 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 14 atau 45,1% bayi dengan berat lahir <2500 gram, 15 atau 48,3% bayi dengan berat lahir 2500-4000 gram dan 2 atau 6,6% bayi dengan berat lahir >4000 gram.

Karakteristik Jenis Persalinan bayi yang mengalami Ikterus Neonatorum di di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Tahun 2020

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Bayi Yang Mengalami Ikterus Neonatorum berdasarkan Jenis Persalinan

No	Jenis Persalinan	Jumlah	Persentase
1	Vacum	4	12,9%
2	SC	8	25,9%
3	Normal	19	61,2%
Total		31	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 31 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 4 atau 12,9% bayi dengan jenis persalinan vacuum, 8 atau 25,9% bayi dengan jenis persalinan SC, dan 19 atau 61,2% bayi dengan jenis persalinan normal.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dibahas tentang Karakteristik Bayi Yang Mengalami Ikterus Neonatorum di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Tahun 2020 dilihat dari Usia Gestasi, Berat Badan Lahir dan Jenis Persalinan.

Karakteristik Usia Gestasi bayi yang Mengalami Ikterus Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian dari 31 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 17 atau 54,8% bayi lahir dengan usia kehamilan 37-42 minggu.

Menurut Reisa Maulidya Tazam (2013) dengan judul Gambaran Faktor Risiko Ikterus Neonatorum pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2013 dari tanggal 1 Mei 2013 – 1 Juli 2013. Didapatkan 43 neonatus dari seluruh neonatus yang dirawat sebanyak 370 neonatus. Berdasarkan penelitian ini dari 43 bayi yang mengalami ikterus neonatorum didapatkan 22 (51,2%) bayi ikterus dengan usia kehamilan premature, dari 43 bayi yang mengalami ikterus neonatorum didapatkan

19 (44,1%) bayi ikterus dengan usia kehamilan Aterm, dari 43 bayi yang mengalami ikterus neonatorum didapatkan 2 (4,7%) bayi dengan usia kehamilan postmatur. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, prematuritas berpengaruh terhadap ikterus neonatorum. Karena aktifitas uridine difosfat glukoronil transferase hepatic jelas menurun pada bayi prematur, sehingga konjugasi bilirubin tak terkonjugasi menurun. Selain itu juga terjadi peningkatan hemolisis karena umur sel darah merah yang pendek pada bayi premature (<37 minggu).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori di buku (IKA, 2007:1054) yaitu bayi dengan lahir premature lebih sering mengalami hiperbilirubinemia dibandingkan dengan bayi cukup bulan. Hal ini disebabkan faktor kematangan hepar sehingga konjugasi bilirubin tidak sempurna. Transpor bilirubin ke hati untuk konjugasi menurun karena konsentrasi albumin yang rendah pada bayi premature (myles, 2009:841). Hal ini juga tidak sesuai dengan buku (Hasdianah, 2013:223) yang mengatakan bahwa sekitar 25-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama. Kejadian hiperbilirubinemia lebih tinggi pada bayi kurang bulan, dimana terjadi 60% pada bayi cukup bulan dan pada bayi kurang bulan terjadi sekitar 80%. Hal ini dapat ditemukan bila terdapat pada keadaan neonatus imaturitas, berat lahir

rendah, hipoksia, hiperkarbia, hipoglikemia, dan kelainan susunan saraf pusat yang karena trauma atau infeksi. Pada hati yang imatur, bilirubin yang terkonjugasi dengan asam glukorik menjadi lebih sedikit sehingga ekskresi ke dalam empedu berkurang (William, 2009:627-628).

Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa sebagian besar bayi yang mengalami ikterus neonatorum mayoritas bayi dengan usia kehamilan 37-42 minggu. Pada bayi aterm ikterus tampak jika konsentrasi bilirubin serum mencapai 85-120 $\mu\text{mol/L}$ (5-7 mg/dl). Kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian ini terjadi di karenakan ibu yang melahirkan pada usia kehamilan tersebut (37-42 minggu) merupakan proporsi usia kehamilan yang paling banyak atau ideal untuk melahirkan sehingga bayi yang mengalami ikterus neonatorum cenderung juga akan banyak di rentan usia tersebut.

Karakteristik Berat Badan Lahir yang Mengalami Ikterus Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian dari 31 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 15 atau 48,3% bayi dengan berat lahir 2500-4000 gram.

Menurut Reisa Maulidya Tazam (2013) dengan judul Gambaran Faktor Risiko Ikterus Neonatorum pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2013 dari tanggal 1

Mei 2013 – 1 Juli 2013. Dengan hasil penelitian yaitu dari 43 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 13 (30,2%) bayi dengan berat badan lahir < 2500 gram dan dari 43 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 30 (69,8%) bayi dengan berat lahir > 2500 gram. Pada BBLR, pembentukan hepar belum sempurna (imaturitas hepar) sehingga menyebabkan konjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk di hepar tidak sempurna. Pada penelitian ini, bayi dengan berat lahir normal lebih banyak yang ikterik kemungkinan karena ikterus neonatorum pada neonatus tersebut disebabkan oleh faktor risiko lain.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori di buku (IKA, 2007:1057) yang menjelaskan bahwa. Bayi dismatur cenderung mempunyai berat badan < 2500 gram, mereka lebih sering mendapat hiperbilirubinemia di bandingkan dengan bayi yang sesuai dengan masa kehamilannya dan berat badan > 2500 gram. Hal ini mungkin di sebabkan akibat gangguan pertumbuhan hati. Menurut Gruenwald hati pada bayi dismatur beratnya kurang di bandingkan dengan bayi biasa. Bayi prematur mudah sekali mengalami infeksi karena daya tahan tubuh masih lemah, kemampuan leukosit masih kurang dan pembentukan antibodi belum sempurna. Oleh karena itu tindakan prefentif sudah di lakukan sejak antenatal sehingga tidak terjadi persalinan dengan

prematiritas (BBLR) (Maryunani, 20013:317).

Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa sebagian besar bayi yang mengalami ikterus neonatorum terjadi pada berat badan lahir 2500-4000 gram. Hal ini di karenakan bayi yang lahir dengan berat badan tersebut merupakan proporsi paling banyak di Bidan Praktik Klinik Bunda Suharni sehingga bayi yang mengalami ikterus neonatorum otomatis angka kejadiannya paling tinggi yaitu sebanyak 15 ataun 48,3%.

Karakteristik Jenis Persalinan yang Mengalami Ikterus Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian dari 31 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 19 atau 61,2% bayi dengan jenis persalinan normal.

Menurut Reisa Maulidya Tazam (2013) dengan judul Gambaran Faktor Risiko Ikterus Neonatorum pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2013 dari tanggal 1 Mei 2013 – 1 Juli 2013. Dengan hasil penelitian yaitu dari 43 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 23 (53,5%) bayi dengan jenis persalinan SC dan dari 43 bayi yang mengalami ikterus neonatorum terdapat 20 (46,5%) bayi dengan jenis persalinan normal. Bayi yang lahir dengan SC tidak memperoleh bakteri-bakteri menguntungkan yang terdapat pada jalan lahir ibu yang berpengaruh pada

pematangan sistem daya tahan tubuh, sehingga bayi lebih mudah terinfeksi. Ibu yang melahirkan SC biasanya jarang menyusui langsung bayinya karena ketidaknyamanan pasca operasi, dimana diketahui ASI ikut berperan untuk menghambat terjadinya sirkulasi enterohepatik bilirubin pada neonatus.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori di buku (IKA, 2007:1068-1069) Kelainan pada bayi dapat terjadi karena trauma lahir akibat tindakan atau cara persalinan, misalnya kelainan letak bayi, kelainan dengan ekstraksi vakum atau cunam. Kelainan yang terjadi pada ekstraksi vakum biasanya di timbulkan oleh tarikan atau tahanan dinding jalan lahir terhadap kepala bayi, kelainan yang mungkin timbul terdiri dari caput suksedaneum, keadaan ini dapat pula terjadi pada kelahiran spontan dan biasanya menghilang dalam 2-4 hari setelah lahir, hematoma sefal yang merupakan perdarahan subperiosteal akibat kerusakan jaringan periosteum karena tarikan atau tekanan jalan lahir atau cunam. Kelainan ini agak lama menghilang 1-3 bulan dan bila gangguannya luas dapat menimbulkan anemia dan hiperbilirubinemia

Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa sebagian besar bayi yang mengalami ikterus neonatorum terjadi pada jenis persalinan normal. Pada jenis persalinan normal dapat terjadi partus lama

yang dapat menimbulkan caput susedaneum yang berakibat terjadinya ikterus neonatorum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisa data tentang karakteristik bayi yang mengalami Ikterus Neonatorum di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Tahun 2020 sebanyak 31 bayi. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Distribusi frekuensi bayi yang mengalami ikterus neonatorum di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Tahun 2020 berdasarkan Usia Kehamilan (37-42 minggu) sebanyak 17 atau 54,8%
2. Distribusi frekuensi bayi yang mengalami ikterus neonatorum di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Tahun 2020 berdasarkan Berat Badan Lahir (2500-4000 gram) sebanyak 15 atau 48,3%
3. Distribusi frekuensi bayi yang mengalami ikterus neonatorum di Bidan Praktik Mandiri Bunda Suharni Tahun 2020 berdasarkan Jenis Persalinan (normal) sebanyak 19 atau 61,2%

SARAN

Agar di jadikan masukan bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan upaya pengelolaan dan penanganan pada masalah kesehatan khususnya Ikterus Neonatorum, menjadi tambahan Ilmu Pengetahuan dan dapat di jadikan sebagai sumber bacaan di

perpustakaan dan menambah wawasan dan pengalaman sebagai penulis pemula dan dapat menjadikan motivasi bagi peneliti selanjutnya mengenai Ikterus Neonatorum dengan variabel penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Yeyeh Rukiah, S.SiT dkk, 2009, *Asuhan Kebidanan II Persalinan*, Jakarta:Trans Info Media
- Ai Yeyeh Rukiyah, S.SiT dkk, 2010, *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*, Jakarta:Trans Info Media
- Anik Maryunani dkk, 2009, *Asuhan Kegawatdaruratan Dan Penyulit Pada Neonatus*, Jakarta: Trans Info Media
- Anik Maryunani dkk, 2013, *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal*, Jakarta:Trans Info Medika
- Arkunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kota Bogor. Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2018
- Dwi Maryanti, S.SiT dkk, 2011, *Buku Ajar Neonatus Bali Dan balita*, Jakarta:Trans Info Media
- Eny Ratna Ambarwati dkk, 2010, *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Hasdianah Hasan, dkk. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Nuha Medika
- Icesmi Sukarni dkk, 2014, *Patologi Kehamilan, Persalinan, Nifas*,

- Neonatus Resiko Tinggi*,
Yogyakarta: Nuha Medika
- Ilmu Kesehatan Anak, 1985, Jakarta :
Infomedika
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008
- Kamus Besar Kedokteran Dorlan, 2012,
Jakarta : EGC
- Myles, 2009, *Buku Ajar Bidan*, Jakarta :
EGC
- Notoatmodjo Soekidjo, 2010, *Metodologi
Penelitian Kesehatan*, Jakarta :
Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2012, *Metodologi Penelitian
Kesehatan*, Jakarta:Rineka Cipta
- Obstetri Fisiologi, 1983, Bandung:
ELEMEN
- Obstetri William, 2009. Jakarta : EGC
- Reisa Maulidya, dkk, 2013. *Gambaran
Faktor Resiko Ikterus Neonatorum
pada Neonatus di Ruang
Perinologi RSUD Raden Mattaher
Jambi Tahun 2013.*
- Sarwono, 2005, *Ilmu Bedah Kebidanan*,
Jakarta:Bina Pustaka Sarwono
Prawiroharjo
- Sarwono, 2009, *Buku Acuan Pelayanan
Kesehatan Maternal Dan Neonatal*,
Jakarta:Bina Pustaka Sarwono
Prawiroharjo
- Sarwono, 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta :
Bina Pustaka
- Vivian Nanny Lia Dewi, 2010, *Asuhan
Neonatus Bayi Dan Anak Balita*,
Jakarta:Salemba Medika
- Wafi Nur Muslihatun, 2010, *Asuhan
Neonatus Bayi Dan Balita*,
Yogyakarta:Fitramaya